

Menganalisis Kebutuhan Khusus Anak Dengan Gangguan Penglihatan

Arfina Hikmawati^{1*}, Hery Setyatna²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Email: vv1591419@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan khusus anak dengan gangguan penglihatan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Anak tunanetra merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami hambatan pada fungsi visual sehingga mengandalkan indera non visual seperti pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta berinteraksi dengan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menelaah berbagai sumber relevan terkait karakteristik dan kebutuhan pendidikan anak tunanetra. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan gangguan penglihatan memiliki kebutuhan khusus yang meliputi aspek akademik, sosial-emosional, fisik, serta kebutuhan terhadap lingkungan belajar yang adaptif. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan media pembelajaran yang berbasis sentuhan dan pendengaran, pendampingan yang intensif, serta pelatihan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap karakteristik peserta didik tunanetra.

Keywords: Gangguan penglihatan, Kebutuhan khusus, Pembelajaran inklusif

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD. Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan.

Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Seluruh anak mempunyai hak yang sama untuk menerima pendidikan serupa, terutama pada anak berkebutuhan khusus. Pendidikan anak berkebutuhan khusus, terutama bagi anak tunanetra. Selain itu, anak dengan tunanetra memiliki perbedaan dengan anak lainnya, yang mana anak tunanetra ini lebih mengembangkan pada konsep objek fisik dengan pengalaman taktil sedangkan indera peraba akan berfungsi hanya dalam keperluan kognisi (Handoyo, 2022). Kemudian dalam Cucu et al., (2023) menjabarkan jika anak tunanetra mencakup anak yang memiliki gangguan pada mata secara total ataupun sebagian, yang mana dalam hal ini tunanetra bukan hanya anak yang benar-benar mengalami buta menyeluruh akan tetapi juga mencakup pada seorang yang memiliki keterbatasan pada penglihatan.

Pada anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kekurangan akan tetapi jika dilihat lebih lanjut setiap anak akan memiliki keunggulan masing-masing. Pada penelitian (Umira, 2023) anak tunanetra memiliki pemikiran sama hal dengan anak lainnya, sehingga anak tunanetra memiliki kesempatan berkembang yang sama dengan anak lainnya. Dengan dukungan yang diberikan keluarga, lingkungan dan lain sebagainya pada anak tunanetra ini akan membuat mereka dapat berkontribusi untuk meningkatkan prestasi terutama pada pendidikan.

Sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negative terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang belum terbuka dengan ABK. Permasalahan ini menunjukkan budaya masyarakat Indonesia yang masih belum tumbuh menjadi budaya yang inklusif yang ramah dengan ABK.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang yang digunakan

sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data- data sekunder yang digunakan (Snyder, 2019).

Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, (2020) menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Penelusuran pustaka dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan riset lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang. Untuk melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya mereka menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pengecapan).

Menurut Ardhi dalam bukunya, klasifikasi tunanetra berdasarkan daya penglihatannya terbagi menjadi tiga, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu

- melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- b. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
 - c. Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat. Dapat kita simpulkan berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penderita tunanetra ialah seseorang yang terhambat aktivitas sehari-harinya karena adanya masalah pada fungsi penglihatannya. Oleh sebab itu, para penderita ini memerlukan layanan khusus dalam proses belajarnya.

Tunanetra pada umumnya harus belajar huruf braile agar dapat memudahkannya dalam proses belajar. Dalam proses pembelajaran tersebut, para tunanetra memanfaatkan indra perabanya untuk mengidentifikasi huruf-huruf tersebut. Walaupun demikian, mereka tetap dilatih untuk memanfaatkan sisa penglihatannya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajarannya, anak-anak tunanetra juga membutuhkan pendekatan yang khusus. Agar anak-anak tersebut dapat memanfaatkan indra perabanya untuk mendapatkan informasi dalam proses pembelajarannya maka para guru harus menyediakan media pembelajaran khusus berupa replika atau tiruan.

Walaupun demikian, mereka juga membutuhkan pengalaman nyata yang dapat

mempermudah proses belajar serta memperluas pengetahuannya sama halnya dengan anak-anak normal lainnya. Agar para tunanetra dapat memanfaatkan fasilitas umum, maka diperlukannya bantuan aksesibilitas di lingkungan masyarakat. Contohnya seperti tulisan-tulisan braille di ruang umum yang ditujukan untuk tunanetra agar memudahkannya dalam menemukan fasilitas yang diperlukan. Selain itu juga, diperlukannya lantai timbul yang memudahkan mereka dalam menemukan arah jalan.

KESIMPULAN

Anak dengan gangguan penglihatan merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Kebutuhan utama anak tunanetra meliputi aspek akademik, sosial-emosional, fisik, serta dukungan lingkungan yang ramah dan inklusif. Dalam proses pembelajaran, anak dengan gangguan penglihatan membutuhkan media pembelajaran yang berbasis pada indera peraba dan pendengaran seperti huruf Braille, alat peraga taktil, serta teknologi bantu lainnya. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif agar peserta didik dapat memahami materi secara optimal.

Selain itu, dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian serta rasa percaya diri anak tunanetra. Masyarakat perlu

membangun budaya inklusif yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan yang sama bagi anak dengan gangguan penglihatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Dengan dukungan yang tepat, anak tunanetra dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal serta berkontribusi positif dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan artikel jurnal ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing dan seluruh civitas akademika Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta atas bimbingan, masukan, dan motivasi yang sangat berarti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah membantu dalam proses pencarian literatur dan diskusi ilmiah, serta kepada keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moral dan spiritual. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Haerun, B. M. O. H. (2023). Peran Keluarga Dan Lingkungan Sosial Dalam Membentuk Self Confidence Pada Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Jember (Studi Pada Keluarga Bapak Wimbo Handoko Dan)
- Juliatuti, A. A., Fachrozi, A. D., & Oktarina, Y. (2024). Penerapan Program Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. *PPSDP*

Undergraduate Journal of Educational Sciences, 1(1), 1-14.

- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99-115.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329.
- Qanita, R., Wahyuni, S., Mubaraq, F., Nursyafna, N., & Wismanto, W. (2024). Analisis Ruang Lingkup Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 97-107.
- Umira, N. (2023). Pentingnya Dukungan Lingkungan Pada Anak Tunanetra. *Journal of Special Education Lectura*, 1(2), 24-31.